

**ACTIVITY BASED COSTING:  
ACCURATE METHODS DETERMINING HOTEL ROOM COST**

**Suryanto<sup>1\*</sup>, Mas Rasmini<sup>2</sup>, Thealice Lidwina<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Departemen Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail : suryanto@unpad.ac.id<sup>1</sup>, mas.rasmini@unpad.ac.id<sup>2</sup>, thelidwina1@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Every company has an interest in calculating the cost of production. Cost of production is a way to calculate the costs used in producing a product. This study aims to analyze the calculation of the cost of the production method used by the hotel and determine the cost of production calculated by the method of activity-based costing (ABC). The method used in this research is a quantitative method. Data collected through observation, unstructured interviews, and literature study. The results of this study indicate that the calculation of the cost of production of hotel rooms conducted by the company occurred under costing for standard, superior, and superior plus types of rooms. As for the type of family room, family plus, and family-standard over costing occurs. The difference in the calculation results occurs because the calculation method by the company has not been done in detail as in the ABC method.*

*Keywords : Cost Of Production, ABC Method, Under Costing, Over Costing*

---

**ACTIVITY BASED COSTING: METODE AKURAT MENENTUKAN BIAYA SEWA  
KAMAR HOTEL**

**ABSTRAK**

Setiap perusahaan berkepentingan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah cara untuk menghitung biaya yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan metode harga pokok produksi yang digunakan pihak hotel dan mengetahui harga pokok produksi yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi kamar hotel yang dilakukan oleh pihak perusahaan terjadi *undercosting* untuk jenis kamar *standard*, *superior*, dan *superior plus*. Sedangkan untuk jenis kamar *family*, *family plus*, dan *family standard* terjadi *overcosting*. Perbedaan hasil perhitungan tersebut terjadi karena dalam metode perhitungan yang dilakukan perusahaan belum dilakukan secara detail sebagaimana dalam metode ABC.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, Metode ABC, Undercosting, Overcosting

## PENDAHULUAN

Metode *Activity Based Costing (ABC)* merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi suatu produk. Metode ini telah dikembangkan sebagai solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem tradisional (Roztock, et al., 2004). *ABC* merupakan metode yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang. Mulyadi (2010), mengungkapkan bahwa *ABC* merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat *cost product* atau *service* sebagai tujuan.

Penetapan harga pokok produksi yang tepat menjadi hal yang sangat penting karena dapat berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan. Pricilia, dkk. (2014) menjelaskan bahwa biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba. Harga jual yang terlalu tinggi akan menurunkan daya beli konsumen, sebaliknya harga jual yang rendah dapat mempengaruhi pendapatan usaha, yang artinya berpengaruh terhadap laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Permasalahan penentuan tarif harga jual suatu produk erat kaitannya dengan laba yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penentuan strategi efisiensi biaya produksi yang tepat. Keberhasilan dalam memilih strategi efisiensi biaya produksi akan menentukan tingkat keuntungan. Sebaliknya, kesalahan dalam memilih strategi efisiensi biaya produksi berpotensi membuat perusahaan mengalami kerugian (Nurhayati, dkk., 2012). Setiap perusahaan pada dasarnya berusaha untuk dapat memperoleh laba dari aktivitas bisnisnya. Bahkan, bagi organisasi nirlaba pun diharapkan agar nilai masukan selalu lebih tinggi dari pada nilai keluaran yang dikorbankan (Machfiana, dkk., 2019).

Strategi efisiensi biaya produksi juga berlaku pada industri perhotelan. Mereka sering

mengalami permasalahan dalam menentukan tarif sewa kamar (Kusumastuti, 2016). Mereka sering menggunakan perhitungan biaya produksi didasarkan pada biaya material langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya *overhead*-nya dialokasikan ke semua unit barang/jasa yang dihasilkan sehingga sering terjadi distorsi. Permasalahan juga muncul dari kurang baiknya atau bahkan tidak adanya proses pencatatan akuntansi yang baik yang dilakukan oleh para pelaku bisnis perhotelan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Metode *ABC* sudah beberapa kali dilakukan dengan sudut pandang penelitian yang berbeda-beda. Pawiyatiningrum (2014) menyatakan bahwa ada perbedaan perhitungan sistem akuntansi biaya tradisional dengan metode *ABC*. Hilfi, dkk. (2015) membandingkan metode *ABC* dan metode *Double Distribution*. Berdasarkan hasil penelitiannya metode *ABC* lebih menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan metode *double distribution*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Haneda & Azizah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat selisih antara hasil perhitungan metode perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *ABC* untuk beberapa tipe kamar dimana menghasilkan *undercosting*, sedangkan pada tipe kamar lainnya menghasilkan perhitungan harga pokok kamar yang lebih tinggi (*overcosting*).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Akhavan, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa dalam sistem akuntansi biaya tradisional sering melebihi-lebihkan biaya. Berbeda dengan sistem *Time Driven Activity-Based Costing* yang hanya mencatat semua biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sedangkan Kaplan, et al. (2014) menjelaskan bahwa pekerjaan penetapan biaya berbasis aktivitas telah dilakukan di beberapa organisasi perawatan kesehatan terkemuka di Amerika Serikat dan Eropa. Ini mengidentifikasi peluang yang mereka temukan untuk meningkatkan nilai bagi pasien dan menunjukkan bagaimana metode penetapan biaya ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pendekatan penggantian pembayaran baru yang dipaketkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, para peneliti menemukan bahwa hasil penelitian mereka hanya menyatakan bahwa metode ABC lebih baik dibandingkan dengan metode yang lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini, diuraikan lebih detail bahwa metode ABC memiliki tingkat akurasi dalam menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis perbedaan *unit cost* masing-masing jenis kamar di hotel berdasarkan tarif biaya yang diberlakukan saat ini dengan perhitungan metode ABC. Hasil penelitian kasus ini, diharapkan akan memberikan kontribusi praktis berupa konsep analisis biaya yang dapat diterapkan di hotel pada umumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### ***Pengertian Harga Pokok Produksi***

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Mulyadi (2010) mengemukakan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode yang bersangkutan. Horngren, *et al.* (2006) mengemukakan bahwa harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut Garrison dan Noreen (2006) harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.

Perhitungan harga pokok produksi akan menghasilkan manfaat informasi yang didapat secara umum berupa penentuan harga jual. Adapun tujuan perhitungan harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2000) antara lain: (1) Untuk mengevaluasi persediaan; (2) Menentukan pembebanan; dan (3) Membuat sejumlah keputusan penting.

Perusahaan dapat memproduksi produk dengan dua metode yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa (Carter dan Milton, 2004). Perusahaan yang memproduksi

berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produksinya atas dasar pesanan (*order*) yang diterima dari pihak luar perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memproduksi produknya secara massa dalam melaksanakan proses produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Horngren, *et al.* (2010) mengemukakan bahwa prosedur akuntansi biaya merupakan *cost accumulation is the collection of cost data in some organized way by means of an accounting system.*

Kenyataannya, dapat terjadi penggabungan dari kedua metode akumulasi harga pokok produksi tersebut. Horngren, *et al.* (2010) menyebutnya sebagai *hybrid costing* yaitu *a hybrid costing system blends characteristic from both job costing and process costing system, which are blends of custom order manufacturing and continuous flow manufacturing.* Pada metode ini biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dapat diidentifikasi langsung pada *order* produksi yang dikerjakan (*job order costing*), sedangkan biaya produksi tidak langsung dikumpulkan per operasi yang dilakukan dan dibebankan kepada setiap produk yang melewati kegiatan tersebut (*process costing*).

### ***Metode Penentuan Harga Pokok Produksi***

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2010) dibagi menjadi: *full costing*, *variable costing*, dan *activity based costing*. *Activity based costing* telah dikembangkan pada organisasi sebagai solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem tradisional. *Activity based costing* merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang. Mulyadi (2010), mengungkapkan bahwa *activity based costing* merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat *cost* barang atau jasa sebagai tujuan.

Horngren, *et al.* (2010) mengemukakan bahwa *activity based costing require management to estimate cost to identify and measures cost drivers for these pool to serve as cost-allocation bases. The distinctive features of activity based costing is its focus on activities as the fundamental cost object.* Carter dan Milton (2004) mengemukakan bahwa *activity based costing* adalah sebagai suatu metode perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar-dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related-factor*).

### **Karakteristik Activity Based Costing**

Metode *activity based costing* dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, merupakan suatu *competitive necessity-system* informasi yang memungkinkan perusahaan mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif. Menurut Mulyadi (2010) metode *activity based costing* merupakan sistem informasi biaya yang didesain dalam era teknologi informasi, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Menyediakan informasi detail, baik informasi keuangan maupun non keuangan; (2) Menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar lebih menjadi *business people*, tidak sekedar karyawan gajian (*hired hands*); (3) Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *customer*; dan (4) Menyediakan informasi biaya multidimensi bagi *operating personnel*.

Menurut Haedicke dan Kirby (1995), metode *activity based costing* dapat digunakan untuk berbagai keputusan yang akurat seperti: (1) Penetapan harga; Mengukur hubungan dengan pelanggan; (3) Aktivitas peningkatan proses; (4) Perolehan teknologi; dan (5) Rancangan proses. Metode *activity based costing* memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan barang, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling mendasar dalam jangka panjang. Menurut Mulyadi (2010), metode *activity based costing* memiliki manfaat, yaitu menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan

oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa bagi *customer*, menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas, menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya, menyediakan secara akurat dan multidimensi *cost* barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sementara menurut Supriyono (1994) menyebutkan beberapa manfaat *activity based costing*, yaitu penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, penyempurnaan perencanaan strategis, kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu) aktivitas-aktivitas.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi. Memberikan gambaran maupun uraian penjelasan mengenai suatu keadaan atau fenomena. Menganalisis penggunaan informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan. Artinya metode deskriptif akan menggambarkan bagaimana metode *activity based costing* dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas, mengklasifikasi aktivitas, mengidentifikasi *cost driver*, menentukan tarif per unit *cost driver* serta menelusuri biaya-biaya ke produk untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik. Penelitian ini akan membandingkan antara metode penetapan harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan dengan metode penetapan harga pokok produksi *activity based costing* dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini dilaksanakan di Hotel La Fasa Jatinangor.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan guna memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif

dengan perhitungan harga pokok produksi yang dideskripsikan menggunakan tabel yang berisi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang digunakan perusahaan dan metode *activity based costing*. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data: (1) Menghitung Harga Pokok Produksi sesuai metode perusahaan; (2) Menghitung Harga Pokok Produksi dengan metode *activity based costing*; dan (3) Membandingkan hasil perhitungan tahap pertama dan kedua di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan untuk menghitung harga pokok produksi (HPP) kamar memerlukan beberapa data-data untuk perhitungan. Data-data yang dibutuhkan, antara lain: jumlah kamar yang tersedia untuk dijual, jumlah kamar yang terjual selama setahun, harga jual produk kamar hotel, *occupancy rate* pada hotel, besarnya pendapatan per kamar, alokasi pendapatan dari tiap jenis kamar hotel serta elemen-elemen biaya yang terjadi pada perhitungan HPP kamar.

### a. Perhitungan HPP Kamar Menurut Metode Perusahaan

HPP merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada proses produksi untuk tiap jenis kamar hotel yang tersedia. Hotel ini telah melakukan perhitungan HPP pada setiap jenis kamar yang tersedia. Perhitungan *room rate* tiap jenis kamar dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi tiap jenis kamar. *Room rate* menjadi salah satu penentu keberhasilan perusahaan dari penjualan produknya karena berpengaruh pada laba yang akan didapatkan oleh perusahaan.

**Tabel 1. Room Rate**

| Jenis Kamar    | Σ Kamar (1) | Σ Kamar/thn (1) x (365 hari) | Room Rate (Rp) |
|----------------|-------------|------------------------------|----------------|
| Standard       | 13          | 4.745                        | 320.000        |
| Superior       | 12          | 4.380                        | 420.000        |
| Superior plus  | 5           | 1.825                        | 450.000        |
| Family         | 2           | 730                          | 750.000        |
| Family plus    | 1           | 365                          | 800.000        |
| Family Standar | 1           | 365                          | 700.000        |
|                | <b>34</b>   | <b>12.410</b>                |                |

Sumber: Hotel La Fasa Jatiningor, 2019

Berdasarkan Tabel 1 jumlah kamar yang tersedia untuk digunakan oleh pelanggan

berjumlah tetap, yaitu 34 kamar. Hal yang membedakan setiap tahunnya yaitu *room rate* pada tiap jenis kamar, sehingga pendapatan yang diterima oleh manajemen hotel tidak sama setiap tahunnya karena *room rate* setiap jenis kamar berubah. Total jumlah kamar yang tersedia dapat dikalikan dengan total hari selama setahun untuk menghitung jumlah kamar yang tersedia untuk dijual.

Jumlah hari hunian dapat menjelaskan total hari yang digunakan oleh pelanggan dalam penyewaan kamar hotel. Sehingga dapat mengetahui jumlah hari hunian setiap jenis kamar. Perhitungan dari proses pembebanan biaya dan penentuan harga jual untuk masing-masing jenis kamar dapat dijelaskan melalui perhitungan sebagai berikut:

- (1). Tingkat hunian kamar masing-masing jenis kamar (*occupancy rate*)

**Tabel 2. Occupancy Rate**

| Jenis Kamar     | Σ Kamar Terjual (1) | Σ Tersedia (2) | Occupancy Rate (1) : (2) x 100% |
|-----------------|---------------------|----------------|---------------------------------|
| Standard        | 2.756               | 4.745          | 58,08 %                         |
| Superior        | 2.593               | 4.380          | 59,20%                          |
| Superior Plus   | 1.082               | 1.825          | 59,29%                          |
| Family          | 362                 | 730            | 49,59%                          |
| Family Plus     | 221                 | 365            | 60,55%                          |
| Family Standard | 223                 | 365            | 61,10%                          |
| <b>Jumlah</b>   | <b>7.237</b>        | <b>12.410</b>  | <b>58,32%</b>                   |

Sumber: Hotel La Fasa Jatiningor, 2019

Berdasarkan tabel 2 tingkat hunian kamar sebesar 58,32% dari total kamar yang tersedia sebesar 12.410 hanya 7.237 kamar yang terjual.

- (2). Penjualan jasa kamar hotel dari masing-masing jenis kamar

Total pendapatan yang didapat oleh perusahaan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk semua aktivitas yang berjalan dalam perusahaannya. Perincian pendapatan penjualan tiap jenis kamar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Pendapatan Penjualan Jasa Kamar**

| Jenis Kamar     | Jumlah Terjual (1) | Harga Jual (Rp) (2) | Pendapatan Kamar (Rp) (1) x (2) | %           |
|-----------------|--------------------|---------------------|---------------------------------|-------------|
| Standard        | 2.756              | 320.000             | 881.920.000                     | 28,80%      |
| Superior        | 2.593              | 420.000             | 1.089.060.000                   | 35,56%      |
| Superior Plus   | 1.082              | 450.000             | 486.900.000                     | 15,90%      |
| Family          | 362                | 750.000             | 271.500.000                     | 8,87%       |
| Family Plus     | 221                | 800.000             | 176.800.000                     | 5,77%       |
| Family Standard | 223                | 700.000             | 156.100.000                     | 5,10%       |
| <b>Jumlah</b>   | <b>7.237</b>       | <b>3.440.000</b>    | <b>3.062.280.000</b>            | <b>100%</b> |

Sumber: Hotel La Fasa Jatiningor, 2019

Berdasarkan Tabel 3 alokasi berdasarkan pendapatan adalah biaya yang didasarkan pada besarnya presentase terhadap jenis kamar tertentu terhadap total pendapatan suatu jenis kamar. Jadi, setiap jenis kamar akan menanggung beban biaya aktivitas jasa (harga pokok kamar) sebesar nilai presentase pendapatan yang diperoleh kamar itu sendiri terhadap perolehan pendapatan jasa kamar secara keseluruhan.

Perhitungan biaya produksi untuk menghasilkan suatu produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

**Tabel 4. Elemen Biaya Dalam Menentukan HPP**

| No | Keterangan                         | Jumlah (Rp)        |
|----|------------------------------------|--------------------|
| 1  | <b>Biaya Bahan Langsung</b>        | <b>265.335.000</b> |
|    | Konsumsi                           | 205.065.000        |
|    | Persediaan Tamu                    | 60.270.000         |
| 2  | <b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b> | <b>682.340.000</b> |
|    | Gaji Karyawan                      | 504.000.000        |
|    | Makan karyawan                     | 164.075.000        |
|    | Seragam Karyawan                   | 14.265.000         |
| 3  | <b>Biaya Overhead</b>              | <b>303.775.850</b> |
|    | Dekorasi                           | 18.548.000         |
|    | Laundry                            | 20.157.000         |
|    | Telepon                            | 8.800.500          |
|    | Listrik                            | 68.755.500         |
|    | Pemakaian Air (PDAM)               | 30.498.500         |

| No | Keterangan                  | Jumlah (Rp)          |
|----|-----------------------------|----------------------|
|    | Pemakaian Bahan Bakar       | 8.457.000            |
|    | Pelatihan Karyawan          | 28.345.000           |
|    | Pemasaran                   | 15.587.500           |
|    | Pemeliharaan Gedung         | 26.450.400           |
|    | Penyusutan Peralatan        | 12.376.450           |
|    | Penyusutan Gedung           | 65.800.000           |
|    | <b>Total Biaya Produksi</b> | <b>1.251.450.850</b> |

Sumber: Hotel La Fasa Jatiningor, 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas ada beberapa biaya produksi yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya tersebut adalah biaya pembelian linen, pembelian *cleaning supplies*, dan biaya pemeliharaan. Adapun biaya pemeliharaan menyangkut biaya pemeliharaan bola lampu, *fire system*, *lock & keys*, pipa, lukisan dan dekorasi, *tv cable*, *software*, *air conditioner*, *refrigerator*, *solar water heater*, biaya pengendali hama tanaman, biaya teknisi, biaya penyusutan mesin dan perlengkapan, biaya penyusutan kendaraan, biaya majalah dan koran, biaya kepustakaan dan biaya *wifi*. Akibatnya perhitungan seperti ini belum menghasilkan harga pokok produksi yang akurat, sehingga akan mempengaruhi penyajian laba.

Adapun biaya operasional untuk setiap jenis kamar adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Biaya Produksi Tiap Kamar Hotel**

| Jenis Kamar            | % Pendapatan Kamar | Total Biaya Operasional (Rp) | Biaya Operasional Per Jenis Kamar (Rp) | Lama Hari Menginap | Harga Pokok Produksi (Rp) |
|------------------------|--------------------|------------------------------|--|--------------------|---------------------------|
| <i>Standard</i>        | 28,80%             | 1.251.450.850                | 360.411.044                            | 2756               | 130.773                   |
| <i>Superior</i>        | 35,56%             | 1.251.450.850                | 445.062.196                            | 2593               | 171.639                   |
| <i>Superior Plus</i>   | 15,90%             | 1.251.450.850                | 198.979.655                            | 1082               | 183.899                   |
| <i>Family</i>          | 8,87%              | 1.251.450.850                | 110.952.919                            | 362                | 306.499                   |
| <i>Family Plus</i>     | 5,77%              | 1.251.450.850                | 72.252.214                             | 221                | 326.933                   |
| <i>Family Standard</i> | 5,10%              | 1.251.450.850                | 63.792.820                             | 223                | 286.066                   |

Sumber: Diolah penulis

Tabel 5 di atas menjelaskan HPP tiap jenis kamar dengan hasil yang berbeda setiap kamarnya. Alokasi perhitungan HPP dengan metode perusahaan ini menggunakan satu pemicu biaya yaitu alokasi pendapatan. Hal ini dikarenakan jumlah unit kamar yang terjual selama setahun pada hotel hanya mencapai 58,32% yang terisi.

#### **b. Perhitungan HPP Kamar dengan Metode Activity Based Costing**

Perhitungan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan dengan mengikuti

beberapa langkah, antara lain:

- (1). Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam aktivitas;
- (2). Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas;
- (3). Mengalokasikan pemicu biaya (*cost driver*); dan
- (4). Membebankan *biaya overhead*.

Identifikasi dan penggolongan biaya yang terjadi pada hotel dapat dilihat dari beberapa aktivitas, yaitu: aktivitas penginapan, aktivitas *laundry*, aktivitas pemakaian bahan bakar, aktivitas konsumsi, aktivitas pemasaran,

aktivitas pelatihan karyawan, aktivitas listrik, aktivitas pemakaian air (PDAM), aktivitas telepon, aktivitas pemeliharaan, aktivitas penyusutan, aktivitas pendukung operasional, dan aktivitas penggajian. Sedangkan klasifikasi aktivitas biaya dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori yaitu: berdasarkan *unit level activity cost*, *batch related activity cost*, *product sustaining activity*, dan *facility sustaining activity cost*.

Langkah selanjutnya adalah mengalokasikan pemacu biaya (*cost driver*) dari masing-masing aktivitas.

**Tabel 6. Alokasi Cost Driver**

| No | Cost Driver                                    | Jumlah        |
|----|--|---------------|
| 1  | <b>Pool I (Alokasi jumlah kamar terjual):</b>  | <b>7.237</b>  |
|    | Standard                                       | 2.756         |
|    | Superior                                       | 2.593         |
|    | Superior plus                                  | 1.082         |
|    | Family   | 362           |
|    | Family Plus                                    | 221           |
| 2  | <b>Pool II (Alokasi jumlah tamu menginap):</b> | <b>11.718</b> |
|    | Standard                                       | 2.756         |
|    | Superior                                       | 5.186         |
|    | Superior plus                                  | 2.164         |
|    | Family   | 724           |
|    | Family Plus                                    | 442           |
| 3  | <b>Pool III (Alokasi jumlah tamu menginap)</b> | <b>12.410</b> |
|    | Standard                                       | 4.745         |
|    | Superior                                       | 4.380         |
|    | Superior plus                                  | 1.825         |
|    | Family   | 730           |
|    | Family Plus                                    | 365           |
| 4  | <b>Pool IV (Alokasi jumlah luas lantai)</b>    | <b>820</b>    |
|    | Standard                                       | 286           |
|    | Superior                                       | 264           |
|    | Superior plus                                  | 110           |
|    | Family   | 52            |
|    | Family Plus                                    | 38            |
| 5  | <b>Pool V (Alokasi jumlah jam kerja)</b>       | <b>54.912</b> |
|    | Standard                                       | 20.996        |
|    | Superior                                       | 19.381        |
|    | Superior plus                                  | 8.075         |
|    | Family   | 3.230         |
|    | Family Plus                                    | 1.615         |
|    | Family Standard                                | 1.615         |

Sumber: Hotel La Fasa Jatinangor, 2019

Biaya *overhead* dibebankan ke berbagai aktivitas dan dikelompokkan ke beberapa kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen. Biaya yang berasal dari departemen kamar langsung dibebankan 100% ke kamar, biaya yang berasal dari departemen penunjang

dibebankan 70% yang didapat dari perbandingan luas bangunan hotel dengan luas kamar. Berikut ini yang total biaya *overhead* yang dibebankan per aktivitas yang homogen.

**Tabel 7. Cost Pool**

| Cost Pool                                  | Aktivitas                                 | Biaya (Rp)  |             |
|--|---|-------------|-------------|
| I  | <b>Aktivitas penginapan:</b>              |             |             |
|  | Linen (Rp 32.543.580 x 100%)              | 32.543.580  |             |
|  | Persediaan tamu (Rp 60.270.000 x 100%)    | 60.270.000  |             |
|  | Dekorasi (Rp 18.548.000 x 100%)           | 18.548.000  |             |
|  | Cleaning supplies (Rp 12.400.500 x 100%)  | 12.400.500  |             |
|  | <b>Aktivitas laundry:</b>                 |             |             |
|  | Laundry linen (Rp 20.157.000 x 100%)      | 20.157.000  |             |
|  | <b>Aktivitas pemakaian bahan bakar:</b>   |             |             |
|  | Bahan bakar gas (Rp 8.457.000 x 70%)      | 5.919.900   |             |
|  | <b>Total</b>                              |             | 149.838.980 |
| II   | <b>Aktivitas konsumsi:</b>                |             |             |
| Pemberian makan pagi (17.500 x 11.718 org) |   | 205.065.000 |             |
| III  | <b>Aktivitas pemasaran:</b>               |             |             |
|  | Pemasaran kamar (Rp 15.587.500 x 70%)     |             | 10.911.250  |
|  | <b>Aktivitas pelatihan karyawan:</b>      |             |             |
| Pelatihan karyawan (Rp 28.345.000 x 100%)  |   | 28.345.000  |             |
| <b>Total</b>                               |   | 39.256.250  |             |
| IV   | <b>Aktivitas Listrik:</b>                 |             |             |
|  | Pemakaian listrik (Rp 68.755.500 x 70%)   |             | 48.128.850  |
|  | <b>Aktivitas Pemakaian Air:</b>           |             |             |
|  | Pemakaian air (Rp 30.498.530 x 70%)       |             | 21.348.971  |
|  | <b>Aktivitas Telepon</b>                  |             |             |
|  | Biaya telepon (Rp 8.800.500 x 70%)        |             | 6.160.350   |
|  | <b>Aktivitas Pemeliharaan:</b>            |             |             |
|  | Gedung (Rp 26.450.400 x 70%)              |             | 18.515.280  |
|  | Bola Lampu (Rp 8.500.000 x 70%)           |             | 5.950.000   |
|  | Fire system (Rp 10.500.000 x 70%)         |             | 7.350.000   |
|  | Lock & Keys (Rp 10.500.000 x 70%)         |             | 4.760.000   |
|  | Pipa (Rp 12.500.000 x 70%)                |             | 8.750.000   |
|  | Lukisan dan Dekorasi (Rp 4.800.000 x 70%) |             | 3.360.000   |
|  | Pengendali Hama (Rp 7.500.000 x 70%)      |             | 5.250.000   |
|  | Software (Rp 11.700.000 x 70%)            |             | 8.190.000   |
|  | TV Cable (Rp 15.400.000 x 70%)            |             | 10.780.000  |
|  | Air Conditioner (Rp 24.400.000 x 70%)     |             | 17.080.000  |
|  | Refrigerator (Rp 21.200.510 x 70%)        |             | 14.840.357  |
|  | Solar Water Heater (Rp 15.000.000 x 70%)  |             | 10.500.000  |
|  | Teknisi (Rp 15.300.000 x 70%)             |             | 10.710.000  |
|  | <b>Aktivitas Penyusutan:</b>              |             |             |
|  | Peralatan (Rp 12.376.450 x 70%)           |             | 8.663.515   |
|  | Gedung (Rp 65.800.000 x 70%)              |             | 46.060.000  |
| Mesin & Perlengkapan (Rp 7.450.500 x 70%)  |   | 5.215.350   |             |
| Kendaraan (Rp 1.650.000 x 70%)             |   | 1.155.000   |             |
| <b>Aktivitas Pendukung Operasional:</b>    |   |             |             |
| Majalah & Koran (Rp 2.344.000 x 70%)       |   | 1.640.800   |             |
| Kepustakaan (Rp 8.500.000 x 70%)           |   | 5.950.000   |             |
| Wifi (Rp 33.600.000 x 70%)                 |   | 23.520.000  |             |
| <b>Total</b>                               |   | 293.878.452 |             |
| V  | <b>Aktivitas penggajian:</b>              |             |             |
|  | Gaji karyawan (Rp 504.000.000 x 100%)     |             | 504.000.000 |
|  | Makan karyawan (Rp 164.075.000 x 100%)    |             | 164.075.000 |
|  | Seragam karyawan (Rp 14.265.000 x 100%)   |             | 14.265.000  |
| <b>Total</b>                               |   | 682.340.000 |             |

Sumber: Data diolah, 2019

**a. Penentuan Tarif Kelompok Kamar Per Unit**

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* perusahaan per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* perusahaan untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{Total Biaya Tiap Kelompok}}{\text{Jumlah Cost Driver}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut tabel hasil tarif biaya *overhead* per kelompok aktivitas yang telah dihitung dari biaya tiap kelompok dengan jumlah *cost driver*.

**Tabel 8. Tarif Cost pool**

| Cost pool     | Total Cost Pool (1) | Cost Driver (2) | Tarif Cost Pool (1) : (2) |
|---------------|---------------------|-----------------|---------------------------|
| Cost Pool I   | 149.838.980         | 7.237           | 20.704,33                 |
| Cost Pool II  | 205.065.000         | 11.718          | 17.500,00                 |
| Cost Pool III | 39.256.250          | 12.410          | 3.163,31                  |
| Cost Pool IV  | 293.878.452         | 820             | 358.388,36                |
| Cost Pool V   | 682.340.000         | 54.912          | 12.426,06                 |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

Tabel 8 memperlihatkan perhitungan tarif per unit *cost driver* pada masing-masing kelompok biaya (*cost pool*). Hasil dari perhitungan tarif tersebut akan digunakan untuk menghitung pembebanan tiap biaya dimana berfungsi untuk menghitung HPP tiap jenis kamar hotel.

**b. Pembebanan Biaya ke Produk dan Jasa Dengan Menggunakan Tarif Cost Driver dan Ukuran Aktivitas**

Pada tahap ini, biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap jenis kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelmpk} \times \text{Unit Cost Driver}$$

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat dihitung HPP tiap jenis kamar dengan membagi keseluruhan biaya pada tiap jenis kamar dengan total jumlah kamar yang terjual. Berikut HPP untuk masing-masing jenis kamar

hotel.

**Tabel 9. HPP Kamar Standard**

| No                          | Cost Pool     | Tarif Cost Pool | Cost driver | Total (Rp)     |
|-----------------------------|---------------|-----------------|-------------|----------------|
| 1                           | Cost pool I   | 20.704.57       | 2.756       | 57.061.797,55  |
| 2                           | Cost pool II  | 17.500          | 2.756       | 48.230.000,00  |
| 3                           | Cost pool III | 3.163.28        | 4.745       | 15.009.742,65  |
| 4                           | Cost pool IV  | 358.388,36      | 286         | 102.499.069,84 |
| 5                           | Cost pool V   | 12.426,06       | 20.996      | 260.894.705,88 |
| Total                       |               |                 |             | 483.695.315,92 |
| Jumlah Kamar Terjual        |               |                 |             | 2.756          |
| Harga Pokok Kamar Stan dard |               |                 |             | 175.506,28     |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

**Tabel 10. HPP Kamar Superior**

| No                         | Cost pool     | Tarif Cost pool | Cost Driver | Total (Rp)     |
|----------------------------|---------------|-----------------|-------------|----------------|
| 1                          | Cost pool I   | 20.704,57       | 2.593       | 53.686.952,49  |
| 2                          | Cost pool II  | 17.500          | 5.186       | 90.755.000,00  |
| 3                          | Cost pool III | 3.163,28        | 4.380       | 13.855.147,06  |
| 4                          | Cost pool IV  | 358.388,36      | 264         | 94.614.526,01  |
| 5                          | Cost pool V   | 12.426,06       | 19.381      | 240.825.882,35 |
| Total                      |               |                 |             | 493.737.507,91 |
| Jumlah Kamar Terjual       |               |                 |             | 2.593          |
| Harga Pokok Kamar Superior |               |                 |             | 190.411,69     |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

**Tabel 11. HPP Kamar Superior plus**

| No                              | Cost Pool     | Tarif Cost Pool | Cost Driver | Total (Rp)     |
|---------------------------------|---------------|-----------------|-------------|----------------|
| 1                               | Cost pool I   | 20.704,57       | 1.082       | 22.402.345,77  |
| 2                               | Cost pool II  | 17.500          | 2.164       | 37.870.000,00  |
| 3                               | Cost pool III | 3.163,31        | 1.825       | 5.772.977,94   |
| 4                               | Cost pool IV  | 358.388,36      | 110         | 39.422.719,17  |
| 5                               | Cost pool V   | 12.426,06       | 8.075       | 100.344.117,65 |
| Total                           |               |                 |             | 205.812.160,53 |
| Jumlah Kamar Terjual            |               |                 |             | 1.082          |
| Harga Pokok Kamar Superior plus |               |                 |             | 190.214,57     |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

**Tabel 12. HPP Kamar Family**

| No                       | Cost Pool     | Tarif Cost Pool | Cost Driver | Total (Rp)    |
|--------------------------|---------------|-----------------|-------------|---------------|
| 1                        | Cost pool I   | 20.704.57       | 362         | 7.495.054,69  |
| 2                        | Cost pool II  | 17.500.00       | 724         | 12.670.000,00 |
| 3                        | Cost pool III | 3.163.31        | 730         | 2.309.191,18  |
| 4                        | Cost pool IV  | 358.388.36      | 52          | 18.636.194,52 |
| 5                        | Cost pool V   | 12.426.06       | 3.230       | 40.137.647,06 |
| Total                    |               |                 |             | 81.248.087,44 |
| Jumlah Kamar Terjual     |               |                 |             | 362           |
| Harga Pokok Kamar Family |               |                 |             | 224.442,23    |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

**Tabel 13. HPP Kamar Family Plus**

| No                   | Cost Pool     | Tarif Cost Pool | Cost Driver | Total (Rp)    |
|----------------------|---------------|-----------------|-------------|---------------|
| 1                    | Cost pool 1   | 20.704.57       | 221         | 4.575.710,18  |
| 2                    | Cost pool II  | 17.500.00       | 442         | 7.735.000,00  |
| 3                    | Cost pool III | 3.163.28        | 365         | 1.154.595,59  |
| 4                    | Cost pool IV  | 358.388.36      | 38          | 13.618.757,53 |
| 5                    | Cost pool V   | 12.426.06       | 1.615       | 20.068.823,53 |
| Total                |               |                 |             | 47.152.886,83 |
| Jumlah Kamar Terjual |               |                 |             | 221           |

| No                                   | Cost Pool | Tarif Cost Pool | Cost Driver | Total (Rp) |
|--------------------------------------|-----------|-----------------|-------------|------------|
| Harga Pokok Kamar <i>Family plus</i> |           |                 |             | 213,361.48 |

Sumber: *Hotel La Fasa (data diolah, 2019)*

**Tabel 14. HPP Kamar *Family Standard***

| No                                       | Cost Pool            | Tarif Cost Pool | Cost Driver | Total (Rp)    |
|--|----------------------|-----------------|-------------|---------------|
| 1  | <i>Cost pool I</i>   | 20,704.57       | 223         | 4,617,119.32  |
| 2  | <i>Cost pool II</i>  | 17,500.00       | 446         | 7,805,000.00  |
| 3  | <i>Cost pool III</i> | 3,163.28        | 365         | 1,154,595.59  |
| 4  | <i>Cost pool IV</i>  | 358,388.36      | 70          | 25,087,184.93 |
| 5  | <i>Cost pool V</i>   | 12,426.06       | 1.615       | 20,068,823.53 |
| Total                                    |                      |                 |             | 58,732,723.37 |
| Jumlah Kamar Terjual                     |                      |                 |             | 223           |
| Harga Pokok Kamar <i>Family Standard</i> |                      |                 |             | 263,375.44    |

Sumber: *Hotel La Fasa (data diolah, 2019)*

### Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Hasil perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan memperlihatkan adanya perbedaan dengan hasil perhitungan metode ABC. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 15. Perbandingan Harga Pokok Kamar**

| Jenis Kamar            | HPP Kamar Metode Hotel (Rp) | HPP Kamar Metode ABC (Rp) | Selisih (Rp) |
|------------------------|-----------------------------|---------------------------|--------------|
| <i>Standard</i>        | 130,773.24                  | 175,506.28                | (44,733.04)  |
| <i>Superior</i>        | 171,639.88                  | 190,411.69                | (18,771.81)  |
| <i>Superior Plus</i>   | 183,899.87                  | 190,214.57                | (6,314.70)   |
| <i>Family</i>          | 306,499.78                  | 224,442.23                | 82,057.55    |
| <i>Family Plus</i>     | 326,933.10                  | 213,361.48                | 113,571.62   |
| <i>Family Standard</i> | 286,066.46                  | 263,375.44                | 22,691.02    |

Sumber: *Data diolah, Juli 2019*

**Tabel 16. Laba Menurut Metode Perusahaan**

| No    | Jenis Kamar            | Harga   | Harga Pokok | Margin Kontribusi | Kamar Terjual | Laba          |
|-------|------------------------|---------|-------------|-------------------|---------------|---------------|
| 1     | <i>Standard</i>        | 320.000 | 130.773     | 189,227           | 2.756         | 521,509,612   |
| 2     | <i>Superior</i>        | 420.000 | 171.639     | 248,361           | 2.593         | 644,000,073   |
| 3     | <i>Superior Plus</i>   | 450.000 | 183.899     | 266,101           | 1.082         | 287,921,282   |
| 4     | <i>Family</i>          | 750.000 | 306.499     | 443,501           | 362           | 160,547,362   |
| 5     | <i>Family Plus</i>     | 800.000 | 326.933     | 473,067           | 221           | 104,547,807   |
| 6     | <i>Family Standard</i> | 700.000 | 286.066     | 413,934           | 223           | 92,307,282    |
| Total |                        |         |             |                   |               | 1,810,833,418 |

Sumber: *Hotel La Fasa (data diolah, 2019)*

**Tabel 17. Laba Menurut Metode ABC**

| No | Jenis Kamar          | Harga   | Harga Pokok | Margin Kontribusi | Kamar Terjual | Laba        |
|----|----------------------|---------|-------------|-------------------|---------------|-------------|
| 1  | <i>Standard</i>      | 320.000 | 175,506     | 144,494           | 2.756         | 398,224,692 |
| 2  | <i>Superior</i>      | 420.000 | 190,412     | 229,588           | 2.593         | 595,322,488 |
| 3  | <i>Superior Plus</i> | 450.000 | 190,215     | 259,785           | 1.082         | 281,087,835 |
| 4  | <i>Family</i>        | 750.000 | 224,442     | 525,558           | 362           | 190,251,913 |

Berdasarkan tabel 15 diketahui adanya perbedaan antara harga pokok produksi menurut perhitungan perusahaan dengan metode ABC. Hasil di atas menjelaskan bahwa pada metode perhitungan harga pokok produksi perusahaan untuk kamar jenis *standard*, *superior* dan *superior plus* mengalami perhitungan harga pokok produksi lebih rendah (*undercosting*). Sedangkan untuk jenis kamar *family*, *family plus* dan *family standard* mengalami perhitungan harga pokok lebih besar (*overcosting*). Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode ABC, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Hal tersebut menyebabkan dalam metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Berbeda dengan metode yang digunakan oleh manajemen hotel yang berfokus pada kuantitas produk atau unit produk dalam menentukan harga pokok, bukan berdasarkan aktivitas-aktivitas sesungguhnya yang terjadi dalam menghasilkan produk tersebut.

### Perbandingan Laba

Jika harga pokok produksi dikaitkan dengan laba perusahaan, kedua metode perhitungan harga pokok produksi di atas akan menghasilkan laba yang berbeda-beda. Hal ini juga akan menjadikan sebab metode mana yang tepat digunakan oleh perusahaan. Berikut ini perbandingan laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan masing-masing metode.

| No           | Jenis Kamar            | Harga   | Harga Pokok | Margin Kontribusi | Kamar Terjual | Laba          |
|--------------|------------------------|---------|-------------|-------------------|---------------|---------------|
| 5            | <i>Family Plus</i>     | 800.000 | 213,361     | 586,639           | 221           | 129,647,113   |
| 6            | <i>Family Standard</i> | 700.000 | 263,375     | 436,625           | 223           | 97,367,277    |
| <i>Total</i> |                        |         |             |                   |               | 1,691,901,318 |

Sumber: Hotel La Fasa (data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 16 dan tabel 17 dapat diketahui perbedaan margin laba yang dihasilkan dari setiap metode HPP. Margin laba yang lebih tinggi dapat diperoleh dengan metode yang selama ini dilakukan oleh perusahaan untuk jenis kamar *standard*, *superior* dan *superior plus*. Sedangkan margin laba untuk jenis kamar *family*, *family plus*, dan *family standar* apabila ingin lebih tinggi harus menggunakan Metode ABC.

Laba yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah laba kotor. Berdasarkan tabel 16 dan 17 dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh dengan menggunakan metode yang selama ini dilakukan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan metode ABC. Tetapi, beberapa biaya yang selama ini tidak dimasukkan dalam perhitungan HPP akan dimasukkan ke dalam biaya operasional. Sehingga pada akhir tahun besarnya laba operasi akan ada pengurangan dari biaya-biaya tersebut. Berbeda dengan metode ABC, semua biaya produksi sudah masuk ke dalam perhitungan HPP sehingga tidak ada lagi komponen biaya yang dimasukkan dalam komponen biaya operasi

Metode perhitungan harga pokok produksi kamar yang dilakukan oleh perusahaan ada dalam posisi *undercosting* untuk jenis kamar *standar*, *superior*, dan *superior plus*. Kondisi tersebut secara perhitungan akan menambah margin kontribusi setiap penjualan unit kamar. Namun, sebenarnya metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan belum memasukkan keseluruhan biaya produksi khususnya biaya *overhead*. Selain itu, perusahaan menghitung harga pokok produksinya dengan membebankan keseluruhan biaya produksi dengan alokasi berdasarkan kontribusi pendapatan tiap jenis kamar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Akhavan, dkk. (2016) yang menghasilkan perhitungan harga pokok yang tidak akurat. Mulyadi (2010) menyatakan bahwa harga

pokok produksi merupakan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa selama periodenya. Berbeda dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dimana terdapat beberapa biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksinya sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya pada perhitungannya. Sementara itu, hasil perhitungan dengan metode perusahaan untuk jenis kamar *family*, *family plus*, dan *family standar* ada dalam posisi *overcosting*. Konsisi ini sebenarnya bisa menjadi strategi manajemen untuk menurunkan harga jual ketiga jenis kelompok kamar agar lebih banyak diminati oleh konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC menurut Mulyadi (2010), mampu menyediakan informasi yang lengkap terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk dikelola dan menghasilkan *cost product* yang akurat sebagai tujuan perusahaan. Sehingga metode ABC dapat menghitung biaya-biaya yang terfokus pada aktivitas-aktivitas untuk menyajikan informasi harga pokok yang lebih akurat.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi kamar dengan menggunakan metode perusahaan dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Haneda & Azizah (2018). Pada metode perhitungan yang dilakukan perusahaan selama ini biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* dan tidak dapat digunakan untuk menyusun strategi biaya yang mengarah pada diferensiasi produk karena tidak dapat menyajikan informasi biaya yang akurat. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya

aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Sehingga hal ini lebih tepat untuk menentukan harga pokok kamar karena menunjukkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya.

Hal penelitian ini serupa terjadi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haneda & Azizah (2018) yang menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang *undercosting* pada jenis kamar *standard* dan *duluxe*, sedangkan untuk kamar jenis *superior* dan *suite* mengalami *overcosting*. Hal ini terjadi karena metode *ABC* membebaskan biaya aktivitas pada banyak *cost driver* sehingga hasilnya lebih akurat dibandingkan dengan metode perusahaan yang menghitung harga pokok produksi berdasarkan presentasi pendapatan yang dikalikan dengan total biaya operasional.

Informasi atas biaya dari berbagai aktivitas utama perusahaan memungkinkan manager memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang penghematan biaya. Adapun penghematan biaya dilakukan dengan menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas yang lebih efisien atau meniadakan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Sehingga metode *ABC* cukup tepat jika diterapkan pada penentuan harga pokok kamar, karena metode *ABC* menelusuri biaya-biaya berdasarkan aktivitas.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *ABC* akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat untuk tiap jenis kamar. Selain itu, metode *ABC* juga mampu memberikan informasi kontribusi laba dari masing-masing tipe kamar. Informasi-informasi tersebut memungkinkan manajemen melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan harga sewa kamar hotel secara tepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan mengenai penetapan harga pokok produksi kamar hotel, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh manajemen hotel masih menggunakan metode tradisional yang membagi total biaya produksi perusahaan

berdasarkan presentase pendapatannya dengan jumlah lama hari menginap. Hal ini menghasilkan penetapan harga pokok yang tidak akurat karena biaya *overhead* perusahaan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi untuk jenis kamar *standard*, *superior* dan *superior plus* lebih tinggi dari pada metode perusahaan. Sedangkan untuk jenis kamar *family*, *family plus* dan *family standard* menghasilkan harga pokok yang lebih rendah dibandingkan dengan metode perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menghasilkan harga pokok produksi yang *undercosting* untuk jenis kamar *standard*, *superior* dan *superior plus*. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi untuk ketiga jenis kamar tersebut oleh perusahaan masih terlalu rendah. Berbeda dengan jenis kamar *family*, *family plus* dan *family standard* dimana perhitungan harga pokok produksinya mengalami *overcosting*. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan masih terlalu tinggi dengan alokasi biaya produksi yang belum akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhavan, S., Ward, L., & Bozic, K. J. (2016). Time-driven activity-based costing more accurately reflects costs in arthroplasty surgery. *Clinical Orthopaedics and Related Research*, 474(1), 8-15.
- Carter, William K., dan Milton F. Usry, (2004), *Cost Accounting*, alih bahasa oleh Krista S.E., Akt., Akuntansi Biaya, Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison Ray, H., Noreen Eric, W., & Brewer Peter, C. (2006). *Akuntansi Manajerial*, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku 1, Buku 1, Edisi ke-11. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Haedicke, Jack, and Calvin Kirby. (1995). *Implementing ABC: The model Approach. Participant Guide*. Canada Sapling Co.
- Hansen dan Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Haneda, N., & Azizah, D. F. (2018). Analisis

- Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar Dengan Activity Based Costing System (ABC SYSTEM)(Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 137-145.
- Hilfi, L., Setiawati, E. P., Djuhaeni, H., Paramita, S. A., & Komara, R. (2015). Perbedaan Perhitungan Unit Cost dengan Menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) dan Metode Double Distribution (DD) Untuk Pasien TB Paru Kategori 2 di Instalasi Rawat Jalan Dan Rawat Inap Rumah Sakit Paru. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2).
- Horngrén, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2006). *Cost Accounting : A Managerial Emphasis. 12th edition*. Pearson Prentice Hall. New Jersey
- Horngrén, C. T., Foster, G., Datar, S. M., Rajan, M., Ittner, C., & Baldwin, A. A. (2010). Cost accounting: A managerial emphasis. *Issues in Accounting Education*, 25(4), 789-790.
- Kaplan, R. S., Witkowski, M., Abbott, M., Guzman, A. B., Higgins, L. D., Meara, J. G., & Wertheimer, S. (2014). Using time-driven activity-based costing to identify value improvement opportunities in healthcare. *Journal of Healthcare Management*, 59(6), 399-412.
- Kusumastuti, R. (2016). Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel dengan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada Hotel Rachmad Jati Caruban). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Machfiana, A., Indrianasari, N. T., & Setyobakti, M. H. (2019, July). Implementasi PSAK No. 45 Pada Organisasi Nirlaba. In *Proceedings Progress Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 157-166).
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nurhayati, N., Hubeis, M., & Raharja, S. (2012). Kelayakan dan strategi pengembangan usaha industri kecil tahu di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7(2), 111-121.
- Pawiyataningrum, A. N. (2014). Penerapan Activity Based Costing (ABC) System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1).
- Pricilia, P., Sondakh, J. J., & Poputra, A. T. (2014). Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto di Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Roztocki, N., Porter, J. D., Thomas, R. M., & Needy, K. L. (2004). A procedure for smooth implementation of activity-based costing in small companies. *Engineering Management Journal*, 16(4), 19-27.
- Supriyono. (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE